

DATAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	180
Lampiran 2 Kisi-Kisi Pedoman Observasi.....	183
Lampiran 3 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Untuk Orang Tua.....	186
Lampiran 4 Pedoman Wawancara	197
Lampiran 5 Undangan Seminar Proposal Skripsi	198
Lampiran 6 Berita Acara Seminar Proposal.....	199
Lampiran 7 SK Pembimbing.....	200
Lampiran 8 Surat Izin Penelitian dari Kampus	201
Lampiran 9 Surat Izin Penelitian dari Lurah Lambung Bukit.....	202
Lampiran 10 Surat Balasan Selesai Penelitian dari Lurah Lambung Bukit.....	203
Lampiran 11 Dokumentasi Penelitin.....	204

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk atau menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melaksanakan apa yang harus diperbuat (Thaib, 1992).

Akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia dalam menilai dan menentukan suatu perbuatan, sehingga dapat diambil kesimpulan apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Dengan akhlak, seseorang dapat membersihkan diri dari perbuatan dosa, yang pada gilirannya melahirkan perilaku terpuji. Hal ini memungkinkan individu untuk membedakan antara akhlak yang baik dan yang buruk, serta membentengi diri dari tindakan tercela yang dapat mengarah pada kejahatan dan kemaksiatan. Akhlak tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan. Sedangkan menurut Daradjat Tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Orang tua memegang peran penting dalam pendidikan di rumah sebab pendidikan yang pertama dilakukan oleh keluarga. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak anak.

Akhlakul kharimah merupakan aspek nilai yang melekat dan menjadi identitas penting dalam kehidupan seseorang. Akhlakul kharimah akan membentuk manusia berintegritas optimal akan menuntun seseorang beintegrasi sosial terhadap sesama manusia (*hablum min an-nas*) dan beribadah kepada Allah SWT (*hablum nim Allah Swt*). Adapun bentuk-bentuk dari akhlaqul kharimah yakni akhlak yang bersifat baik dan terpuji seperti: tolong menolong, saling menasehati, (Damanhuri, 2010) jujur, adil, pemaaf, berani, ikhlas, disenangi, kasih sayang (Roshidin, 2016).

Akhlak dianggap sebagai salah satu tujuan utama pendidikan. Al-Ghazali, seorang ulama terkemuka menekankan bahwa ilmu agama harus diutamakan dalam pendidikan karena ilmu agama meliputi keselamatan di akhirat, sedangkan ilmu lainnya hanya untuk keselamatan di dunia. Pada hakikatnya Akhlak menurut pemikiran imam Al-Ghazali akhlak itu harus mencakup dua syarat yaitu *pertama*, Perbuatan itu harus dilakukan berulang kali (konstan/kontinu) dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan (*habit forming*). Dari definisi ini ada kesamaan dalam hal pemahaman makna agar diperoleh suatu konsep penerapan atau pengamalan yaitu akhlak itu berpangkal pada hati, jiwa, atau kehendak, lalu kemudian diwujudkan dalam perbuatan sebagai kebiasaan, bukan perbuatan yang dibuat-buat, melainkan sewajarnya. *Kedua*, Bahwa perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari

orang lain atau pengaruh-pengaruh serta bujukan-bujukan yang indah dan lainnya (Bahri, 2022).

Anak yang memiliki *akhlaqul kahirimah* tidaklah terwujud secara tiba-tiba, akan tetapi melalui tahap dan proses kehidupan pendidikan agama, baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan sosial. Pada dasarnya, orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Setiap orang tua telah diberikan nikmat oleh Allah Swt, dan mereka berkewajiban untuk memenuhi tanggung jawab itu karena telah ditetapkan sebagai perintah dari Allah Swt. anak yang dilahirkan masih dalam keadaan yang fitrah atau suci dan orang tuanyalah yang menjadikan Majusi, Nasrani, dan Yahudi. Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW merupakan landasan atau tolak ukur yang digunakan dalam Agama Islam untuk menentukan apakah seseorang itu baik atau buruk akhlaknya (Khadijah, 2022). Hal ini berdasarkan hadist nabi yang berbunyi sebagai berikut:

حدثنا ابن أبي ذئب عن الوهري عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه و سلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصره أو يمجسانه كمثل البهيمة تنتج البهيمة هل ترى فيها جدعاء

Artinya “Telah menceritakan pada kami adam telah menceritakan pada kami Ibnu Abi Dzi;b dari al-Wahri dari Abi Salamah bin Abdul Rahman dari Abu Hurairah ra berkata: Bersabda Nabi Saw setiap bayi yang dilahir dalam keadaan suci maka orang tuanyalah yang mempengaruhinya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana ia tumbuh dan berkembang sampai jadi kakek-kakek”. (HR. Bukhari).

Sebelumnya, dari penjelasan hadis diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah tanpa adanya dosa, ibarat sebuah kain kanvas putih yang mudah dilukis dengan tinta berwarna apa saja.

Anak-anak sangat terbuka untuk menerima berbagai pengaruh dan bentuk, sehingga orang tua dapat dengan leluasa menciptakan corak, warna, dan model yang sesuai dengan keinginan mereka.

Seseorang terlahir dalam keadaan suci, adanya perubahan keyakinan itu terjadi karena kedua orang tuanya, baik melalui pengajaran, motivasi, bimbingan, dan pendidikan yang diberikan kepadanya. Begitupun menurut kitab Syarah Al-Kaukabut Wahhaj, jika kedua orang tuanya Yahudi, maka mereka akan menjadikannya Yahudi. Begitu pun jika kedua orangtuanya Nasrani dan Yahudi, maka mereka akan menjadikannya mengikuti keyakinannya (Hasan, 2021).

Pembentukan akhlak dan tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain orang tua pendidik pertama dan utama dalam membentuk dan tumbuh kembang *akhlaqul kharimah* adalah lingkungan rumah dan lingkungan sekolah (Siti, 2017).

Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan. Orang tua mempunyai peran penting dalam membimbing dan meletakkan dasar-dasar perilaku pada anak. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua akan secara langsung dinilai dan ditiru anak secara langsung atau tidak langsung tersapi kepada anak, namun akan menjadi kebiasaan sendiri dalam kehidupan sehari-hari. (Daradjat, 2021).

Pada perkembangan zaman saat ini, banyak anak yang keluar dari fitrahnya sebagai seorang anak dikarenakan faktor pergaulan. Bila kita

perhatikan anak yang dididik dengan baik oleh orang tuanya dan disekolah yang baik akan berbeda dengan anak yang tidak dididik dengan baik dan disekolahkan yang kurang tepat. Ini membuktikan bahwa perkembangan anak itu terantung bagaimana orang tua mendidiknya dan tergantung bagaimana lingkungan mempengaruhinya. (Hasan, 2021).

Begitupun pembentukan akhlak disekolah, banyak faktor-faktor yang menyimpang di era zaman sekarang, dimana anak-anak mendapatkan pengalaman baru. Apabila anak berada dilingkungan yang kurang kondusif seperti lingkungan yang didalamnya terdapat hal-hal buruk maka bisa dipastikan kepribadian anak juga berpengaruh ke hal-hal yang tidak diinginkan. Pengaruh sekolah sebagai tempat pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak anak.

Sebagaimana dikatakan Mahmud Yunus mengatakan “Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya”. Didalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain. (Muhammad Hizbullah, 2020).

Masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Lingkungan masyarakat mempunyai peranan sangat penting dalam pembentukan akhlak anak. Karena perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Pola kehidupan yang ada di masyarakat akan cenderung diikuti dan banyak diadaptasi anak. Sebagaimana yang dikatakan Ahmadi dalam Mohtar Yahya, kebiasaan meniru antara anak dengan teman sekawannya sangat cepat dan sangat kuat. Pengaruh kawan sangat besar terhadap akal dan akhlaknya sehingga dengan demikian dapat dipastikan masa depan anak bergantung pada masyarakat yang seperti apa anak kita bergaul. Anak yang bergaul dengan tetangga yang baik akan berdampak baik pula padanya, begitupun sebaliknya karena perkembangan anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. (Ulum, 2023).

Sebelumnya, dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa akhlak merupakan ilmu yang membimbing manusia dalam membedakan apa yang baik dan buruk serta mengarahkan untuk berperilaku yang seharusnya dilakukan. Akhlak memiliki peranan penting sebagai dasar moral bagi setiap anak. Proses pembentukan akhlak akan terus berjalan dan dipengaruhi oleh tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Perkembangan akhlak yang baik pada anak adalah tanggung jawab bersama yang melibatkan kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan yang sehat dapat mendukung anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya, memiliki karakter yang baik, peduli, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan kehidupan beragama. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pembentukan akhlak anak melalui pengajaran,

motivai dan nilai-nilai agama. lingkungan yang buruk dan kurangnya pendidikan akhlak bisa berakibat negatif pada perkembangan kepribadian anak.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 1 November 2024 di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang, penulis melihat belum maksimalnya usaha orang tua dalam membentuk *Akhlaqul Kharimah* pada anak seperti jujur dan tanggung jawab pada anak (usia 7-13 tahun) seperti, orang tua yang acuh terhadap perkembangan anak, kurangnya teguran orang tua pada anak yang telah berbuat salah, orang tua yang sibuk dengan aktivitasnya sendiri, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, bahkan ada orang tua yang takut kepada anaknya sendiri. Kurangnya perhatian orang tua dalam menanamkan akhlak kejujuran dan tanggung jawab mengakibatkan anak terbiasa menyembunyikan kesalahan, berkata tidak sesuai kenyataan, bahkan menunjukkan perilaku manipulatif. Anak-anak yang tidak dibiasakan bersikap jujur sejak dini cenderung memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat dan berisiko melakukan penyimpangan perilaku seiring bertambahnya usia.

Kemudian melakukan observasi kedua yang penulis lakukan pada tanggal 20 November 2024 di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang, penulis melihat masih belum maksimalnya usaha orang tua dalam membentuk akhlak anak. Tidak hanya itu saja, acuhnya orangtua terhadap perkembangan akhlak anak. Orang tua yang sibuk dengan dunianya, kurang memberikan perhatian atau contoh perilaku yang baik di rumah, dan orang tua menyerahkan anaknya kepada pendidikan formal atau guru ngaji tanpa adanya keterlibatan langsung orang tua di dalamnya sehingga terjadinya pembentukan akhlak anak

yang terabaikan. Dengan demikian, kurangnya usaha orang tua dalam membentuk akhlak jujur dan tanggung jawab pada anak menjadi persoalan serius yang perlu diperhatikan. Untuk menguatkan hasil observasi ini, penulis melakukan wawancara dengan beberapa orang tua dari tingkat pendidikan, latar belakang orang tua, dan ekonomi dan RT yang ada di Kelurahan Lambung Bukit.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa kurangnya kontribusi orang tua dalam pengembangan akhlak anak di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang masih terbilang kurang maksimal. Para orang tua cenderung tidak aktif, kurang memberikan perhatian, komunikasi, serta contoh yang baik, dan terlalu mengandalkan pendidikan formal tanpa berpartisipasi aktif dalam proses pembentukan akhlak anak di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara pertama dengan Marlina pada tanggal 12 Desember 2024 ia mengatakan bahwa usaha yang dilakukan yaitu orang tua menyerahkan anaknya pada pendidikan formal atau sekolah dasar. Ada dari beberapa orang tua yang kurangnya memberikan perhatian lebih kepada anak-anak mereka. Itu menjadi penyebab belum maksimalnya pembentukan akhlak anak yang terjadi di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang. (Marlina, 2025).

Hasil wawancara kedua yang penulis lakukan masih dengan orang tua, dengan Marlina pada tanggal 15 Desember 2024 ia mengatakan bahwa Marlina memasukkan anaknya ke sekolah yang berbasis agama atau SDIT dikarenakan beliau memiliki pekerjaan yang mana pergi pagi pulang sore. kurangnya komunikasi pada anak disebabkan orang tua yang capek pulang kerja. Kurangnya orang tua memberikan contoh yang baik kepada anak seperti

perilaku jujur, sopan, tanggung jawab mandiri. anak sibuk dengan dunianya seperti bermain dengan teman-temannya. (Marlini, 2024).

Hasil wawancara ketiga yang penulis lakukan dengan Ismelda pada tanggal 29 Desember 2024, ia mengatakan bahwa beliau yang sibuk dengan pekerjaan, pergi pagi pulang sore, bertemu anak hanya saat pulang kerja. Anaknya ditinggal sama neneknya. Pembentukan akhlak yang dilakukan pada anak seperti menegur anak apabila melakukan kesalahan yang terlihat di depan mata, memasukkan anak ke mesjid terdekat yang berada di sekitar rumah. Saya yang sibuk bekerja, kurangnya interaksi dengan anak. Perilaku anak yang kurang dikarenakan kurangnya perhatian beliau kepada anak (Ismelda, 2024).

Hasil wawancara keempat, yang penulis lakukan dengan RT yang ada di Kelurahan Lambung Bukit yaitu Junaidi pada tanggal 10 Januari 2025 ia mengatakan bahwa orang tua yang masih sibuk dengan tuntutan pekerjaan dan gaya hidup masa kini. Sibuk kerja pergi pagi pulang sore menyebabkan kurangnya waktu interaksi dan pembinaan akhlak pada anak. Palingan orang tua menyuruh anaknya untuk pergi mengaji tapi terlepas dari itu tidak adanya pengulangan di rumah dikarenakan orang tua yang capek pulang kerja. Akhlak anak kurang baik seperti, kesopanan, kejujuran, rasa tanggung jawab, rasasaling menghargai dan masih banyak yang lain. (Junaidi, 2025).

Berdasarkan empat wawancara yang telah penulis lakukan dapat menunjukkan bahwa kurangnya kontribusi orang tua dalam pengembangan akhlak pada anak terutama disebabkan oleh faktor kesibukan bekerja,

keletihan, dan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya keterlibatan orang tua secara langsung. Ini berpengaruh pada perkembangan akhlak anak yang tidak optimal karena sedikitnya bimbingan dan teladan dari orang tua

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas, orang tua tidak mengetahui pentingnya peran mereka dalam tumbuh kembang anak dan pembentukan akhlaqul kharimah pada anaknya. Sangat disayangkan karena mereka justru sebagian besar menyerahkan tanggung jawab pembentukan akhlak hanya kepada pendidikan formal. Tanpa adanya pembiasaan dan pengulangan dalam pembelajaran, sehingga anak-anak di lingkungan tersebut kurang menunjukkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Seharusnya orang tua bekerja sama untuk membentuk akhlak yang baik kepada anak.

Contohnya penulis melihat anak-anak yang bicara dengan orang tuanya menggunakan nada yang tinggi, berbicara dengan teman sebaya yang masih memanggil dengan sebutan nama orang tua, dan masih ada beberapa anak yang enggan untuk melaksanakan ibadah. Beberapa anak juga terlihat menghabiskan waktunya berjam-jam melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Hal ini menjadi cerminan kurangnya peran orang tua sebagai *role model* dalam pembentukan akhlak yang baik untuk anak-anaknya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka penulis merasa tertarik dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul "**Usaha**

Orang Tua dalam Membentuk *Akhlaqul Kharimah* pada Anak di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang"

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Usaha Orang Tua dalam Membentuk *Akhlaqul Kharimah* pada Anak di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang

2. Batasan Masalah

Agar terarahnya penelitian ini, maka peneliti membatasi permasalahan dengan beberapa hal berikut:

- a. Usaha orang tua dalam membentuk akhlak jujur pada anak di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang.
- b. Usaha orang tua dalam membentuk akhlak tanggung jawab pada anak di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang.
- c. Faktor pendukung/penghambat orang tua dalam membentuk akhlak jujur dan tanggung jawab pada anak di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan batasan masalah yang telah dipaparkan maka peneliti memaparkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana usaha orang tua dalam membentuk akhlak jujur pada anak di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang.
2. Untuk mengetahui bagaimana usaha orang tua dalam membentuk akhlak tanggung jawab pada anak di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang..

3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung/penghambat orang tua dalam membentuk akhlak jujur dan tanggung jawab pada anak di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang..

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoriitis maupun praktis bagi semua pihak:

1. Secara Teoritis

Mengembangkan ilmu pendidikan keluarga dalam islam. Menambah pengetahuan pendidikan akhlak pada anak dalam persprektif islam, serta memperdalam pemahaman tentang pentingnya pendidikan keluarga sebagai pondasi utama dalam pembentukan akhlak anak.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan bagi orang tua yang ada di Kelurahan Lambung Bukit tentang pentingnya peran aktif mereka dalam membentuk *akhlaqul kharimah* pada anak.

- b. Bagi Anak (usia 7-13 Tahun)

Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak untuk menginternalisasikan nilai-nilai *akhlaqul kharimah* khususnya akhlak jujur dan tanggung jawab dan mendukung tumbuh kembang anak secara moral dan spiritual.

c. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong terciptanya lingkungan sosial yang harmonis dan kondusif melalui pembentukan akhlak pada anak.

d. RT/ RW

Penelitian ini diharapkan RT dapat mendorong orang tua lebih aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan guna menumbuhkan nilai-nilai yang baik pada anak.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan secara mendalam dalam bidang ilmu pengetahuan islam khususnya terkait pembentukan akhlaqul kharimah pada anak yang terjadi di Kelurahan Lambung Buki.

f. Lurah

Penelitian ini diharapkan lurah dapat mempertimbangkan dalam menyusun kebijakan dan program yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan penekanan pada peningkatan peran orang tua dalam pengembangan akhlak anak.

E. Defenisi Operasional

Penelitian yang berjudul usaha orang tua dalam membentuk akhlakul kharimah pada anak di Kelurahan Lambung Bukit, didukung dengan beberapa istilah yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Orang tua

Pengertian "orang tua" hendaknya diartikan dalam konteks yang luas, yaitu tidak hanya "orang tua" di rumah (sebagai ayah dan ibu), melainkan juga sebagai "orang tua" di luar rumah (sebagai anggota masyarakat, pejabat sipil maupun militer, pengusaha, agamawan, guru, dan profesi lainnya ((Mardiyah, 2015).

2. *Akhlaqul Kharimah*

Akhlaqul Karimah adalah istilah dalam Islam yang mengacu pada budi pekerti atau moral yang baik dan mulia. Ini mencakup perilaku dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, kesabaran, keramahan, keadilan, dan kasih sayang. Mempraktikkan akhlaqul karimah adalah bagian integral dari hidup seorang Muslim untuk mencapai kesempurnaan karakter dan mendekatkan diri kepada Allah. Akhlaqul kharimah mengacu pada akhlak yang baik dan mulia. Mencakup sifat-sifat seperti jujur, dermawan, sabar, dan kasih sayang yang dianjurkan dalam agama Islam sebagai landasan perilaku etis. Pemahaman dan penerapan akhlakul kharimah menjadi penting dalam kehidupan penting dalam kehidupan seorang muslim untuk memandu perilaku sehari-hari dan mencapai kesempurnaan.

3. Anak

Anak merupakan amanah Allah SWT dan sebagai generasi penerus bangsa memiliki berbagai potensi yang perlu dikembangkan secara

optimal (Siregar, 2016). Anak adalah amanah Allah bagi setiap orang tua, yakni ibu dan ayahnya. Ia dititipkan kepada kita untuk diasuh, dididik, dan dibimbing menjadi anak yang *shalih* dan *shalihah*. Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Persoalan anak bukan hanya kepentingan keluarga dari yang bersangkutan, tetapi juga kepentingan negara bahkan kepentingan internasional. Semua negara mengakui bahwa anak adalah masa depan bangsa dan negara. Pendidikan anak sudah seharusnya menjadi perhatian, agar kiranya setiap anak dapat menikmati hak-hak kemanusiaannya sebagai warga negara antara lain mendapatkan pendidikan yang layak. (Huliyah, 2016).

Jadi definisi operasional pada penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk akhlak jujur dan tanggung jawab pada anak hal ini merujuk pada berbagai bentuk usaha yang dilakukan orang tua dalam membentuk akhlak anak, khususnya dalam menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Dengan demikian, indikator utama yang digunakan adalah bagaimana orang tua memberikan keteladanan, bimbingan, serta pembiasaan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.